

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren sejak awal tumbuh dan berkembang di berbagai daerah Indonesia telah dikenal sebagai lembaga keislaman yang memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Sejak kemunculannya ratusan tahun yang lalu, telah menjangkau berbagai lapisan masyarakat khususnya masyarakat muslim. Kehadiran pesantren telah diakui pula sebagai lembaga pendidikan yang turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Pondok pesantren memiliki berbagai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang umumnya diketahui, pesantren sebenarnya tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia dengan Allah SWT. Hubungan tersebut memiliki makna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri di pondok pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.²

Pondok Pesantren Darul Hikam merupakan pondok pesantren yang berada di Kabupaten Bandung, tepatnya di Bandung Selatan jalan Pangalengan kampung Kiangroke, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren modern yang memadukan pendidikan formal dan pendidikan keagamaan (kepesantrenan). Pondok pesantren Darul Hikam didirikan pada tahun 1925 .

¹ Mudarrisa, *Jurnal Kajian Kependidikan Islam* (Vol. 8, No. 1, Juni 2016), pp. 89-116
DOI:10.18326/mudarrisa.v8i1.89-116, hlm. 9

² *Ibid*, hlm. 91

Sekembalinya KH. Ahmad Jamhur dari berbagai pondok pesantren, terutama yang paling lama di pondok pesantren Sukamiskin yang mana disanalah beliau mendapatkan istrinya yaitu Hj. Wardah Anisah Binti KH. Ahmad Dimiyati (konon menurut kabar yang dapat dipertanggung jawabkan bahwa Syekh KH. Ahmad Dimiyathi ini keturunan Rasulullah SAW) bersama KH. Aqib Afifuddin kembali ke daerah Kiangroke dengan mengemban tugas suci yakni menyebarkan da'wah Islamiyyah. Dengan keyakinan yang bulat dan bertawakal kepada Allah SWT. KH. Ahmad Jumhur, KH. Luqman Abdul Ghani, dan KH. Aqib Afifuddin bersamasama mulai mendirikan suatu lembaga pendidikan Islam yang pada saat itu dinamakan Pesantren Islam Kiangroke dengan mulai menerapkan sistem pendidikan klasikal yang intensif yaitu mulai dari jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah 6 tahun, karena mendapat sambutan yang baik dari masyarakat maka mulailah berdatangan santri dari daerah lain. Tentu saja hal ini menuntut adanya tempat pemondokan, penambahan waktu belajar dan peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan mempelajari kitab kuning yang merupakan sub kajian dan rujukan ajaran Islam yang berbahasa Arab Fushha.

Kerasnya tantangan pada era globalisasi, dan sulitnya mengatur pergaulan sang buah hati menjadikan pendidikan berbasis Pondok Pesantren sebagai pilihannya. Apalagi dengan adanya Pondok Pesantren yang berbasis Pondok Pesantren Modern terpadu, para orang tua tidak perlu khawatir dengan pendidikan di alam pesantren. Para orang tua pada era ini yang lebih memilih pendidikan pesantren dari pada pendidikan reguler. Apalagi dengan maraknya kasus pelecehan seksual yang merebak akhir-akhir ini. Para orang tua jadi semakin berhati-hati dalam memilih sarana pendidikan untuk anak-anak mereka. Meskipun begitu orang tua juga tetap harus dapat membina anaknya di rumah karena tidak sedikit santri remaja

melakukan penyimpangan sosial seperti sengaja bolos sekolah, masuk gangster, mabuk-mabukan, pergaulan seks bebas dan lain sebagainya.

Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikam merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Jl. Raya Pangalengan Kabupaten Bandung. Pada umumnya Pondok Pesantren ini memiliki tradisi yang sama dengan pondok pesantren lainnya, misalnya pemisahan pada pondok atau asrama antara laki laki dan perempuan, sistem pembelajaran laki laki dan perempuan yang dipisahkan, pembelajaran kitab kitab kuning dll. Namun terdapat beberapa perbedaan pada pondok pesantren ini yaitu terdapat tiga pondok mukim santri yang berbeda, bila pada pondok pesantren pada umumnya biasanya hanya terdapat dua pondok mukim yaitu pondok mukim untuk laki laki dan pondok mukim perempuan, berbeda halnya dengan pondok mukim yang berada di Yayasan Pondok Pesantren Darul hikam banjaran ini yang mana di dalamnya terdapat tiga pondok mukim yaitu pondok mukim laki laki atau disebut dengan asrama putra (Astra), pondok mukim untuk perempuan atau yang disebut dengan asrama putri (Astri) dan satu lagi adalah pondok mukim khusus untuk anak yatim atau yang disebut asrama yatim (Astim). Asrama yatim di khususkan untuk anak yatim perempuan saja, anak yatim laki laki disatukan dengan asrama putra.

Pondok Pesantren pada umumnya memisahkan antara laki laki dan perempuan baik dalam hal praktek ibadah, pendidikan formal, pembelajaran keagamaan dan pondok mukim yang letaknya sangat berjauhan antara pondok laki laki dan pondok perempuan sehingga jarang sekali terjadi kontak langsung antara santri laki laki dengan santri perempuan, karena adanya pembatasan tersebut maka santrinya terbilang sangat taat karena perilaku keberagamaannya terbilang baik. Berbeda halnya dengan Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikam yang mana jarak antara pondok santri laki-laki dan santri perempuan tidak terlalu

jauh, selain itu dalam hal pendidikan formal maupun kegiatan keagamaan santri laki laki dan perempuan disatukan dalam satu ruangan sehingga dimungkinkan terjadi perbedaan dalam pemahaman dan perilaku keberagamaan.

Glock dan Stark mengatakan bahwa sikap keberagamaan manusia dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu: ideological, ritual, mistikal, intelektual, dan sosial. Ancok menilai, meskipun tidak sepenuhnya sama, lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu bisa disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi ideologis bisa disejajarkan dengan *akidah*, dimensi ritual bisa disejajarkan dengan *syari'ah*, khususnya ibadah, dan dimensi konsekuensial bisa disejajarkan dengan *akhlak*. *Akidah*, *syari'ah* dan *akhlak* adalah inti dari ajaran Islam. Dimensi intelektual mempunyai peran yang cukup penting pula karena pelaksanaan dimensi-dimensi lain sangat membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan dimensi eksperiensial dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf atau dimensi mistik.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan pelatihan-pelatihan yang dilalui semasa kecilnya dulu, seorang yang semasa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama maka pada saat dewasa nanti, ia kurang merasakan pentingnya akan agama dalam hidupnya, terutama pada anak usia remaja.

Berdasarkan Uraian-uraian di atas, maka judul yang di angkat dalam penelitian ini adalah **“KEBERAGAMAAN SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN” (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikam di Desa Kiangroke Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keberagamaan santri remaja di YPP Darul Hikam dalam hal doktrin, ritual dan praktek sosial?
2. Bagaimana peran dan fungsi pesantren dalam membina keberagamaan santri remaja di YPP Darul Hikam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara spesifik tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku keberagamaan santri remaja di YPP Darul Hikam dalam hal doktrin, ritual dan praktek sosial.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran dan fungsi pesantren dalam membina keberagamaan santri remaja di YPP Darul Hikam.

D. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai acuan bagi para pendidik, Pembina, orang tua dan lembaga-lembaga yang berkecimpung dalam pembinaan keberagamaan remaja. Manfaat praktis selanjutnya adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana, masukan, gagasan, dan ide baru dalam praktik pembinaan keberagamaan pada siswa ataupun santri remaja bagi prang tua, pendidik, Pembina maupun sekolah-sekolah agama Islam.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pembinaan keberagaman pada santri. Manfaat tersebut dapat dibaca langsung dari paparan mengenai pengertian keberagaman, perilaku keberagaman santri remaja di YPP Darul Hikam, serta peran dan fungsi pembinaan keberagaman di YPP Darul Hikam.

E. Kajian Pustaka

Pada bagian telaah pustaka, penulis menelaah literatur literatur terdahulu terkait keberagaman remaja agar posisi topik penelitian yang dilakukan penulis menjadi jelas. Posisi topik penelitian menjadi jelas. Posisi topik penelitian dijadikan penulis sebagai alasan utama keberlanjutan penelitian dimana signifikansi penelitian diputuskan setelah penelaahan pustaka yang dilakukan. Dari hasil penelitian yang telah dilalui rata rata penelitian keberagaman remaja berkaitan dengan tema pembinaan mental keberagaman remaja. Evaluasi program pembinaan remaja, peran pesantren dalam pembinaan akhlak remaja.

Hasil identifikasi penelitian di atas, oleh penulis dijadikan patokan agar tidak terjadi duplikasi pada tema penelitian. Adapun penelitian yang akan dilakukan penulis cenderung berkaitan dengan perilaku keberagaman santri remaja di Yayasan pondok pesantren Darul Hikam dengan melihat sampai tataran praktis pada aktifitas keseharian. Selain itu belum ada penelitian yang membahas tentang keberagaman santri remaja khususnya di Yayasan pondok pesantren Darul Hikam.

Adapun berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan keberagaman remaja, yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan hasil penelitian terdahulu serta menghindari duplikasi penelitian, maupun dapat digunakan sebagai data pendukung, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Hasil Belajar Aqidah Akhlak dengan Perilaku Mereka di Sekolah” (penelitian pada siswa kelas X MA YPI Pulosari Limbangan Garut). Penelitian yang dilakukan oleh Rofika Nurganiah ini menyatakan bahwa hasil belajar aqidah akhlak termasuk dalam kategori baik, hubungan antara hasil belajar aqidah akhlak dengan perilaku siswa di sekolah terdapat pengaruh positif yang mencapai 40%. Karena benar memperhatikan kedua prinsip di atas sehingga memungkinkan pencapaian yang optimal.³
2. Penelitian yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Tahfidzil Qur’an Al Ulumiyah dengan masyarakat sekitar” (penelitian di pondok pesantren Tahfidz Al Ulumiyah Kp. Belendung RT 09/07 Desa Kedung Pangawas Kec. Bebelan Bekasi). Penelitian yang dilakukan oleh Nadih ini menyatakan bahwa pola interaksi sosial santri dengan masyarakat sekitar cukup baik, namun adanya pondok pesantren di lingkungan tersebut tidak banyak memberikan pengaruh positif, hal tersebut dikarenakan pengaruh globalisasi yang lebih besar dibanding pengaruh pesantren.
3. Penelitian yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren Perguruan KH Z Mustafa Sukahideng dalam Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat dari tahun 2000-2007 (Studi deskriptif di kampung Bageur desa Sukarapih kecamatan Sukarame kabupaten Tasikmalaya). Penelitian yang dilakukan oleh Rina Rostiana ini menyatakan bahwa pesantren memiliki peranan tersendiri dalam pembentukan perilaku sosial masyarakat hal ini karena pesantren dianggap sebagai lembaga yang mampu meminimalisir perubahan perilaku sosial yang terjadi saat ini.

F. Landasan Teori

Kerangka teori merupakan pisau pembedah dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori keberagamaan yang dikemukakan oleh C.Y. Glock dan R Stark dengan merujuk pada karyanya *American Piety: The Nature of Religion Commitment*.

Dalam landasan teori ini terlebih dahulu peneliti akan memaparkan secara rinci berbagai hal terkait keberagamaan menurut C.Y. Glock dan R Stark. C.Y. Glock dan R Stark menjelaskan agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.⁴ Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati yang dipandang sakral (suci atau kudus).

Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi keberagamaan dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*Ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keberagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).⁵

- a. Dimensi keyakinan (*ideological involvement*), Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu religious akan

⁴ Robert H Thoules, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 10

⁵ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1995), hlm. 77

berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga dan neraka dan sebagainya.

- b. Dimensi intelektual (*intellectual involvement*) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religiousliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi. Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al-qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, al-Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam
- c. Dimensi eksperensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Dimensi ini adalah bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang.

Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*) yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan. Pengalaman yang lebih kompleks

adalah seperti pengalaman *ma'rifah (gnosis)* yang dialami oleh para sufi yang sudah dalam taraf merasakan bahwa hanya Tuhanlah yang sungguh berarti, sehingga, jangankan dibanding dengan dunia seisinya, dibanding sorga seisinya pun, Rabi'ah al-Adawiyah justru lebih memilih shalat, karena dengan shalat ia akan 'bertemu' dan berkomunikasi dengan Tuhan. Bagi sufi setingkat Rabi'ah, komitmen menjalankan berbagai perintah agama bukan lagi karena melihatnya sebagai kewajiban, tetapi lebih didasarkan pada cinta (*mahabbah*) yang membara kepada Allah.

Karena didasarkan dorongan cinta, maka apapun yang dilakukan terasa nikmat. Pengalaman keagamaan ini muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi. Dalam Islam pola keberagamaan bisa dibedakan dari yang paling rendah yaitu *syari'ah*, kemudian *thariqah* dan derajat tertinggi adalah *haqiqah*. Pola keberagamaan *thariqah* dan *haqiqah* adalah pola keberagamaan tasawuf. Tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan.

- d. Dimensi ritualistic (*ritual involvement*), Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar agama. Dimensi ini merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaanya,

frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, sholat lima waktu dan lain-lain.

- e. Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya. Dimensi ini menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

Perilaku umum ini masuk dalam wilayah hubungan manusia (*hablum minannas*) yang mestinya harus tidak bisa dipisahkan dari hubungan kepada Allah (*hablum minallah*). Dalam bahasa Hassan Hanafi, iman dan praksis tindakan tidak boleh dipisahkan. Iman, menurutnya bisa bertambah dan berkurang oleh tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang. Konsekuensi tindakan ini, dalam hal-hal tertentu, terkadang lebih berat daripada keyakinan dan ritual, sehingga, menurut pendapat Asghar Ali penolakan pemuka Makkah terhadap ajaran Muhammad bukan karena semata-mata penolakan ajaran tauhidnya, tetapi lebih karena konsekuensi-konsekuensi ekonomis dan politis yang harus ditanggung dari ajaran revolusioner teologi Muhammad.

Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam

seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supranatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan dan sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah.⁶

Konsep religiusitas versi Glock dan Stark adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya.⁷

Dari semua penjelasan yang peneliti paparkan di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa hal penting dalam keberagamaan, terdapat keserasian antara dimensi-dimensi yang dikemukakan Glock & Stark dengan konsep Islam. Dimensi ideologis bisa disejajarkan dengan *akidah*, dimensi ritual bisa disejajarkan dengan *syari'ah*, khususnya ibadah, dan dimensi konsekuensial bisa disejajarkan dengan *akhlak*. *Akidah*, *syari'ah* dan *akhlak* adalah inti dari ajaran Islam. Dimensi intelektual mempunyai peran yang cukup penting pula karena pelaksanaan dimensi-dimensi lain sangat membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan dimensi eksperiensial dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf atau dimensi mistik.

G. Langkah-langkah Penelitian

1). Metode penelitian

⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, “*Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 79

Model penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyektif yang alamiah, obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan.⁸

2) Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan diteliti adalah Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikam yang terletak di Desa Kiangroke Kecamatan banjaran Kabupaten bandung. Peneliti mengambil lokasi ini karena mempunyai data yang ingin diteliti serta terletak berdekatan dengan kediaman peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk meneliti persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perilaku keberagaman santri remaja.

3) Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Data ini harus diperoleh dari data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Maka dari itu dalam pengambilan data ini harus diteliti dengan berhati-hati agar data yang diperlukan nanti tepat dan sesuai dengan apa yang

⁸ Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2002), hlm.3

diperlukan. Sumber data bagi penelitian kualitatif ini bebas dan dapat ditambah dengan data-data yang telah ditemukan. Sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber Primer atau objek pokok dalam penelitian ini yaitu santri remaja di pondok pesantren Darul Hikam, khususnya yaitu siswa kelas XII.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dari penelitian ini yaitu Kepala sekolah, ustadz/ustadzah, dan warga masyarakat sekitar yang berhubungan dengan santri remaja di pondok pesantren darul Hikam dan buku-buku yang terkait dengan keberagaman remaja.

4) Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Observasi dapat dilakukan, baik secara langsung atau tidak langsung dan dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tak berperan. Peneliti menggunakan teknik observasi yaitu terjun ke lapangan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang mendukung kelengkapan data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu pewawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan. Data yang diperoleh melalui wawancara antara lain:

1. Wawancara langsung, wawancara ini akan dilakukan dengan Santri kelas XII, Ustadz/Ustadzah.
2. Wawancara tidak langsung, wawancara ini akan dilakukan dengan spontan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat penelitian berlangsung.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena ataupun data yang didapatkan. Oleh karena itu dalam penelitian ini memakai pendekatan dengan menggunakan data deskriptif, maka dalam menganalisis data tersebut peneliti menggunakan analisis data yang bersifat induktif dan deduktif.

Metode induktif yaitu suatu analisis dengan cara memandang semua permasalahan secara khusus, kemudian menyimpulkan secara umum. Sedangkan metode deduktif yaitu suatu analisis dengan cara memandang semua permasalahan secara umum kemudian menyimpulkan secara khusus. Setelah pengumpulan data peneliti melakukan beberapa langkah antara lain:

- a) Mengklasifikasikan data: Data yang diperoleh dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

- b) Penyaringan data : Data dari masing-masing kelompok disaring untuk kemudian dianalisis. Data yang berguna dikumpulkan dengan teknik checking atau reduksi data sedangkan data yang tak berguna diabaikan setelah diseleksi
- c) Verifikasi (menarik kesimpulan) : Data yang sudah disaring kemudian ditarik kesimpulan agar tujuan penelitian tercapai sebagaimana yang diinginkan.

